

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang dibekali akal agar senantiasa berbuat baik kepada sesamanya. Selain itu, manusia sebagai khalifah di bumi yang wajib menjaga dan merawat alam semesta. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹

Allah SWT telah memberikan kita semua nikmat dan karunia yang sangat tidak terhitung dan tidak terbilang. Diantara nikmat yang paling besar dan paling berharga yang diberikan Allah kepada kita salah satunya yaitu nikmat berupa anak-anak. Allah SWT berfirman, “ *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...*” (QS. Al-Kahfi: 46). Uniknya, nikmat

¹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hlm. 13

dari Allah SWT berupa anak ini biasanya benar-benar dirasakan oleh orang yang sudah menikah namun belum dikaruniai anak. Mereka akan siap mengorbankan hartannya, menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berusaha mencari obat agar dapat memiliki keturunan.²

Anak merupakan kado terindah dari Allah kepada setiap orang tua. Tidak ada orang tua yang tidak senang dengan hal ini. Sebagai orang tua wajib bertanggung jawab dengan perkembangan anak-anaknya untuk disiapkan menjadi anak yang mampu menjaga kehormatan keluarga, agama, dan bangsa. Tidak hanya itu, kedua orangtuanya bertanggung jawab untuk mempersiapkan anaknya nanti di akhirat, dimana ia mampu memberikan syafa'at bagi kedua orangtuannya.

Anak yang shaleh mampu mencegah kedua orang tuanya dari siksa api neraka karena jika anak yang dihasilkan dalam sebuah keluarga adalah anak yang buruk, maka orangtualah yang sengsara diakhirat kelak³. Allah SWT berfirman;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَآ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

² M. Fauzi Rahman, *Islamic Teen Parenting: Pendidikan Anak Usia Tamyiz dan Baligh (7-15 Tahun)*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 2

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), cet.1, hlm. 236

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. Al-Tahrim: 6)⁴

Merawat semenjak lahir hingga ia mampu merawat dirinya sendiri. Memandikan, memakaikan baju, menyuapi serta berbagai hal lain untuk memastikan kesehatan fisik dan psikisnya terjaga. Sehingga ia bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Setiap anak juga pasti ingin selalu dimanja oleh orang tua.

Akan tetapi, tidak sedikit anak yang lahir, karena proses hubungan orang tua yang kurang menguntungkan, kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Dalam kehidupan masyarakat luas diperkirakan ada anak yang lahir dari keluarga yang bermasalah, seperti ibu yang mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (*unwanted pregnancy*), ibu yang mengalami perceraian ketika hamil, ibu yang mengalami kekurangan gizi dan kelaparan dan kondisi buruk lain yang dialami ibu pada masa mengandung.⁵ Dan salah satu anak yang kurang beruntung ini adalah anak yatim.

Secara umum, kata yatim adalah seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayahnya. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwasannya kata yatim disini adalah seorang anak yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat. Kematian seorang ayah bagi anak yang

⁴ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, jilid X, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hlm. 203

⁵ Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm.34

belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, seakan-akan ia hidup sebatang kara dalam kesendirian.⁶

Meski tidak memiliki orang tua dan tidak merasakan kasih sayang mereka, tetapi para anak yatim ini memiliki status yang mulia. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, bahwa anak yatim tidak dianggap rendah bahkan ia memperoleh kedudukan yang tinggi. Allah berfirman dalam surah an-Nisa ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin.....”.

Ayat ini mengandung maksud bahwa kita diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, orang-orang miskin dan terutama anak-anak yatim. Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk mendidik, menjaga, dan memeliharanya. Dalam hal ini, anak-anak yatim mempunyai hak yang sama seperti anak lainnya.

Begitu juga dalam Islam, agama yang senantiasa memberi petunjuk kepada umatnya dengan memberikan beberapa wasiat untuk melindungi dan berinteraksi dengan anak yatim. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT seringkali

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Jakarta:Lentera Hati, 2010). Hlm. 547

menekankan pada hambanya untuk selalu bersikap baik pada anak yatim, tidak mencela, dan menghardik. Memberikan setiap kebutuhannya, baik untuk hidup, sekolah, dan lain sebagainya. Allah berfirman;

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَاحْوَٰنُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, ”Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu”. (QS. Al-Baqarah: 220)⁷

Allah SWT juga menjelaskan bahwa tanda umat Islam yang mendustakan agamanya adalah orang yang tidak memerhatikan anak yatim. Artinya, ia belum memiliki kesempurnaan iman jika tidak memerhatikan anak yatim, meskipun ia sudah melakukan aktivitas ibadah lainnya.⁸ Oleh karena itu, anak yatim mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang mempunyai orang tua. Islam menganjurkan kaum muslimin untuk memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepadanya, mengurus dan mengasuhnya hingga dewasa. Islam juga memberi nilai yang istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini, yaitu surga bagi orang yang mengasuhnya berwasiat agar anak yatim, serta Islam berwasiat agar anak yatim diperlakukan dengan baik dan memperingatkan ia agar tidak diperlakukan dengan buruk.

⁷ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, jilid I, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hlm. 320

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 239

Rasulullah bersabda, *"Siapa saja umat Islam yang menanggung anak yatim dalam hal makan dan minumannya, maka Allah SWT akan selalu mencukupinya, wajib atasnya surga, dan dosannya akan diampuni, kecuali dosa dosa yang tidak diampuni (seperti syirik).⁹ Sungguh mulianya balasan bagi pengasuh anak yatim hingga Rasulullah Saw bersabda:*

"Sebaik-baik rumah kaum muslimin adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim dan diasuh dengan baik. Dan seburuk-buruk rumah kaum muslimin adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim, namun diasuh dengan buruk. Kemudian beliau menunjukkan dengan jari tengah dan telunjuknya sambil bersabda: "aku dan pengasuh anak yatim seperti ini disurga". (HR. Abu Dawud)

Term anak yatim dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat dua puluh dua ayat,¹⁰ diantaranya: a) اليتامى surah Al-Baqarah ayat 83, 177, 215, 220; An-Nisā ayat 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127; Al-Anfāl ayat 41; Al-Haysr ayat 7. b) اليتيم Surat Al-Isrā ayat 34; Al-An'am ayat 152; Al-Fajr ayat 17; Ad-Dhuha ayat 9; Al-Mā'un ayat 2. c) يتيم Al-Insān ayat 8; Al-Balad ayat 15; Ad-Dhuha ayat 6. d) يتيمين Al-Kahfi ayat 82.

Kemudian disebutkan juga penggolongan sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, yakni golongan Makkiah dan Madaniyyah. Yang dimaksud dengan golongan Makkiah adalah golongan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari, yakni sejak tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 hingga awal Rabi'ul Awal tahun ke-54 dari kelahiran Nabi

⁹ *Ibid.*, hlm. 240

¹⁰ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), hlm. 23

Muhammad.¹¹ Yang termasuk dalam golongan Makkiyah adalah surah al-Baqarah ayat 83, 177, 215. Dan 220; Al-Isrā ayat 34; Al-Kahfi ayat 82; Al-Balad ayat 15; Al- Fajr ayat 17. zad Dhuha ayat 6 dan 9; Al An'ām ayat 152; Al-Mā'un ayat 2. Sedangkan golongan surat madaniyyah adalah golongan ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, sejak awal Rabi'ul Awal tahun ke-54 hingga tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke- 63 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹² Yang termasuk kedalam madaniyyah adalah Surah Al-Baqarah ayat 83, 177, 215, dan 220; Al-Insān ayat 8; Al-Haysr ayat 7, Al-Anfal ayat 41.

Jikalau kita melihat potret pemeliharaan anak yatim saat ini, sudahkah sesuai dengan konsep-konsep al-Qur'an? Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang anak yatim? Bagaimana memperlakukan anak yatim dan hartannya?

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kajian anak yatim perspektif al-Qur'an?”. Pertanyaan ini menyangkut tiga pertanyaan turunan, yakni:

1. Bagaimana kedudukan anak yatim pada masyarakat Arab pra Islam?
2. Bagaimana pandangan umum al-Qur'an mengenai anak yatim?
3. Bagaimana tuntunan al-Qur'an terkait anak yatim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah kedudukan anak yatim pada masyarakat Arab pra Islam!
2. Untuk mendeskripsikan pandangan umum al-Qur'an mengenai anak yatim!

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 275

¹² *Ibid.*,

3. Untuk menelaah tuntunan al-Qur'an terkait anak yatim!

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang penulis harapkan dipenelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tuntunan al-Qur'an tentang anak yatim
2. Untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.
3. Dapat menambah koleksi keilmuan, yang selanjutnya dapat berguna bagi pembaca
4. Dapat memotivasi agar lebih giat lagi dalam melakukan kajian terhadap tafsir

E. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini didukung oleh tiga istilah yang perlu dibahas sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Ketiga istilah tersebut adalah anak yatim, al-Qur'an, dan maudhu'i:

1. Anak Yatim

Kalimat Anak Yatim terdiri dari kata anak dan yatim. Anak menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹³ Kata yatim berasal dari bahasa Arab yang bentuk *fi'il madhinya* yatama, dan *fi'il mudhoriknya*

¹³ Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 5

yatimu yang berarti lemah, letih, dan terlepas.¹⁴ Sedangkan bentuk isim masdarnya yaitu *yatmun*, yang berarti sedih, duka.¹⁵

2. Al-Qur'an

Secara etimologis kata al-Qur'an berasal dari kata "Qur'an" yang berarti bacaan,¹⁶ Qur'an juga bentuk dari kata sifat dari al-Qar'u yang bermakna al-jam'u (kumpulan).¹⁷ Sedangkan pengertian seperti ini dikemukakan dalam Al-Qur'an sendiri yakni dalam surah Al- Qiyamah,¹⁸ ayat 17-18:


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ 
 فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ 

*“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya.[17] Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”[18]*¹⁹

Sedangkan secara terminologis, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, diriwayatkan secara mutawatir yang tertulis dalam satu mushaf, yang dimulai dengan surah al-fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nās.²⁰

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1587

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), hlm. 1

¹⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hlm. 5

¹⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera antarnusa,2007), hlm. 16

¹⁹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, jilid X, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993), hlm. 47

²⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hlm. 5

3. Tafsir Maudhu'i menurut istilah ulama' adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.²¹

Dengan demikian, maksud dari judul diatas adalah bagaimana cara memperlakukan anak yatim dilihat dari sudut pandang al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i.

F. Kajian Pustaka

Sebagai penelitian dasar penulisan skripsi ini, penulis melihat dan melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian sebelumnya, yaitu berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Setelah dilakukan penelusuran terhadap literatur-literatur dan penelitian-penelitian dalam kajian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas, berikut ini hasil yang diperoleh:

Pertama, Skripsi Asep Irawati yang berjudul "*Anak Yatim dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*". Skripsi tersebut berisi tentang pandangan dan penjelasan menyeluruh M. Quraish Shihab tentang anak yatim. Menurutnya, anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya, kemudian kedewasaan anak yatim diawali dengan kesanggupannya mengelola harta. Dan pelayanan harta anak yatim dan kaum terlantar tidak hanya sebatas memberi makan, akan tetapi juga hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan rasa aman.²² Skripsi ini hanya

²¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 43

²² Asep Irawati, *Skripsi "Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah"*. Program Studi Pengembangan Masyarakat Konsentrasi Kesejahteraan Sosial (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

membatasi pada pandangan satu tokoh saja, sehingga masih perlu untuk dikembangkan lagi.

Kedua, Skripsi Magfiroh yang berjudul “*Nilai Sosial dalam Surah Al-Ma’un: Penafsiran Modern tentang Anak Yatim.*”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, seperti menanggung biaya kehidupan serta pendidikannya, menjaga hartanya dan mengasuhnya dalam pola asuh sistem keluarga atau pola asuh sistem panti asuhan.²³ Namun dalam skripsi ini menfokuskan pada satu surat saja yaitu al-ma’un, skripsi ini juga tidak hanya membahas anak yatim, melainkan semua yang terkandung dalam surat tersebut.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Tosin yang berjudul “*Pemeliharaan Anak Yatim dalam al-Qur’an*”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan pemeliharaan anak yatim dan hanya membahas tentang jaminan bagi orang yang mengasuh anak yatim, larangan memakan harta anak yatim, dan hak wali atas harta anak yatim.²⁴

Keempat, skripsi yang dilakukan oleh Farichatuz Zulfa yang berjudul “*Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka*”. Skripsi tersebut membahas terkait pemeliharaan diri dan harta anak yatim dan juga persamaan dan perbedaan penafsiran terkait dengan pengelolaan harta anak yatim antara M. Quraish Shihab dan Hamka.²⁵ Namun

²³ Magfiroh, *Skripsi* “Nilai Sosial Dalam Surah Al-Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim”. Program Studi Tafsir Hadis (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

²⁴ Tosin, *Skripsi* “Pemeliharaan Anak Yatim dalam Al-Qur’an”. Jurusan Tafsir Hadis (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006).

²⁵ Farichatuz Zulfa, *skripsi* “Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka”. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015).

dalam skripsi ini masih difokuskan pada pengelolaan harta anak yatim sehingga masih perlu untuk dikembangkan lagi.

Kelima, buku yang berjudul “*Cara Kita Mencintai Anak Yatim*” karya Nurul Chomaria. Diterbitkan oleh Aqwam. Buku tersebut mengajak pembaca untuk mengenal lebih dekat anak yatim, mulai dari konsep yatim, bagaimana mengenali kondisi psikis anak yatim, keutamaan besar mengurus mereka, siapa yang berhak mengurus, hingga berbagai aplikasi yang bisa diterapkan dalam pola pengurusannya. Buku ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan syar’i dan pendekatan psikologi.²⁶ Dalam pendekatan syar’i menurut al-Qur’an dan As-Sunah, buku ini menyajikan penjelasan yang berkaitan dengan anak yatim kemudian disertakan pula dalil yang mendukung penjelasan tersebut. Namun menurut penulis masih perlu dikembangkan lagi dengan menambahkan penafsiran dari para mufassir.

Keenam, buku yang berjudul “*Berkah Mengasuh Anak Yatim*” karya Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi ini berisi tentang siapa yang disebut dengan anak yatim, bagaimana pemahaman mengenai pengasuhan anak yatim, zakatnya, dan cara bergaul dan berinteraksi dengannya. Buku tersebut juga mengungkap keberkahan mengasuh anak yatim dan pengaruhnya dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat.²⁷ Dalam buku ini juga dijelaskan anak-anak yatim dalam syari’at-syari’at terdahulu, Namun, penjelasannya masih bersifat global dan sedikit sekali.

²⁶ Nurul Chomaria, *Cara Mencintai Anak Yatim*, (Solo: Aqwam, 2014).

²⁷ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013).

Ketujuh, buku yang berjudul “*Keajaiban Doa Anak Yatim*” oleh M. Syukron Maksun. Buku tersebut menjelaskan terkait kebahagiaan dan kesuksesan para penyayang anak yatim, berkah dari doa-doa anak yatim serta dampak-dampak menyakiti anak yatim seperti dapat memperlambat rezeki.²⁸

Kedelapan, buku yang berjudul “*Anak-anak Yatim yang Mengubah Jalan Sejarah*” oleh Abdullah Shalih Al-Jum’ah. Buku tersebut membahas kisah-kisah dari tokoh-tokoh yang lahir dalam keadaan yatim yang berhasil menjadi orang besar dan mulia kedudukannya serta mampu mengubah dunia. Mereka melewati rintangan-rintangan yang sulit dan musibah-musibah yang hebat, hingga kita tidak mendapati seorang pun di antara mereka yang menggapai kemuliaan melalui jalan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Sedikit di antara mereka yang mampu melewati rintangan-rintangan, tetapi yang sedikit itulah akhirnya menjadi orang-orang besar yang memiliki cita-cita besar.²⁹

Kesembilan, buku yang berjudul “*Dahsyatnya Berkahnya Menyantuni Anak Yatim*” oleh Muhammad Irfan Firdauz. Buku ini menjelaskan tentang pentingnya dan mukjizat dari menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin, dan juga menjelaskan keutamaan dari menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin.³⁰

Dari buku serta skripsi yang membedakannya adalah *pertama*, penulis menggunakan metode tematik, yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat-ayat

²⁸ M. Syukron Maksun, *Keajaiban Doa Anak Yatim*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013).

²⁹ Abdullah Shalih Al-Jum’ah, *Anak-anak Yatim yang Mengubah Jalan Sejarah*, (Surakarta: Ziyad books, 2008).

³⁰ Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012).

dalam al-Qur'an terkait anak yatim. *Kedua*, penulis tidak hanya menyajikan satu atau dua tokoh tafsir saja, akan tetapi juga mencantumkan dari berbagai penafsiran tokoh tafsir. Tujuannya agar penelitian ini lebih kaya dan luas pengetahuan tentang anak yatim serta dapat mengetahui macam-macam penafsiran terkait anak yatim.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dengan arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Definisi diatas dapat dipahami bahwa sentral dari metode maudhu'i ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutannya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisa secara cermat dan menyeluruh.

Dalam usaha memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh

data penelitiannya.³¹ Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan diruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun laporan ilmiah.³² Namun yang penulis ambil dari dari sumber-sumber tersebut hanya buku-buku dan kitab tafsir serta jurnal yang dapat menjadi sumber sekaligus mendukung dari bahasan judul ini. Penelitian *library research* ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.³³ Bersifat alami disini yang dimaksudkan peneliti adalah tidak melakukan penelitian di laboratorium.

2. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah dari mana data dapat diperoleh.³⁴ Data yang diperoleh penulis bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur-literatur yang terkait lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai, yaitu yang

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), hlm.1

³² Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 95

³³ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa,tt), hlm. 159

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107

berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah al-Qur'an.

- b. Sumber sekundernya berasal dari buku-buku, kitab tafsir, ensiklopedia, jurnal, artikel, kamus, software, internet dan sumber-sumber data yang lainnya yang berkaitan serta berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi teks. Metode studi teks adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu informasi yang sudah tersedia. Data yang sudah tersedia tersebut penulis ambil dari beberapa buku dan majalah.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, jurnal, dan artikel yang terkait lainnya.
- b. Membaca konsep-konsep anak yatim yang ditawarkan literatur-literatur tersebut.

Mengorganisir konsep-konsep tersebut lalu menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sistematika penelitian yang akan dijelaskan dari sistematika pembahasan.

Adapun cara kerja yang ditempuh dalam penelitian tafsir dengan metode maudhu'i (tematik) adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan, misalnya antara periode Makkah dan Madinah.
- d. Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat dan surat-suratnya.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits bahkan juga penemuan-penemuan ilmiah (jika ada) menyangkut masalah yang sedang dibahas.
- f. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
- g. Mempelajari suatu ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara yang umum (*'am*) dengan yang khusus (*khas*), *mutlaq* dan *muqayyad* atau kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan penafsirannya.³⁵

Dalam poin d memahami (korelasi) ayat-ayat dan surat-suratnya, munasabah tidak dilakukan dengan pertimbangan bahwa ayat-ayat terhimpun dalam sebuah tema dan sudah menunjukkan munasabahnya.

Dalam pengertian lain, metode maudhu'i disebut juga metode tematik yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode maudhu'i: *Pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (maudhu'i tema) tertentu serta mengarah kepada satu

³⁵ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, cet.2, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.165

tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam pelbagai surah al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah al-Qur'an.³⁶

4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data cukup, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka kemudian kata-kata tersebut diolah agar menjadi sebuah teori yang matang dan siap pakai. Untuk mengolah data tersebut penulis menggunakan teknik analisis isi, menurut B. Berelson sebagaimana dikutip oleh Hasan Sadily analisis isi yaitu suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi.³⁷ Untuk mengelola data tersebut peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Analisis data deduktif

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data secara deduktif. Analisis deduktif adalah menguraikan data yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Analisis bahasa

Metode analisis bahasa digunakan untuk memahami menafsirkan makna yang sesungguhnya dari ide-ide pendapat yang dimaksud.³⁸ Metode ini digunakan untuk memahami bahasa dalam al-Qur'an yang mempunyai

³⁶ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, TERAS, 2005), hlm. 47

³⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*,...hlm.76

³⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 90

arti yang masih umum agar dapat diketahui maksud dari bahasan yang diambil. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengetahui hubungan-hubungan antar ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan topik bahasan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran awal dari skripsi ini, perlu dipaparkan sistematika pembahasan dari skripsi ini. Skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing menjadi sub-sub bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan.

Sistematika pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kedudukan anak yatim dalam masyarakat Arab pra Islam, berisi gambaran kondisi masyarakat Arab pra Islam dan Anak yatim pada masa pra Islam.

Bab ketiga membahas pandangan umum anak yatim dalam al-Qur'an berisi definisi anak yatim, kedudukan anak yatim, batas usia anak yatim, hukum dan syarat mengasuh anak yatim, manfaat mengasuh anak yatim, serta ayat-ayat al-Qur'an tentang anak yatim, yakni meliputi ayat-ayat makiyyah, ayat-ayat madaniyyah, dan sebab turun ayat al-Qur'an tentang anak yatim.

Bab keempat Membahas tentang tuntunan terhadap anak yatim meliputi hak-hak anak yatim, kewajiban terhadap anak yatim, larangan terhadap anak yatim, serta akibat orang yang menelantarkan anak yatim.

Bab kelima Penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.